

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut *financial intermediary*. Artinya, bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Selain itu perbankan di Indonesia mempunyai asas, fungsi dan tujuan yaitu asas demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip *prudential banking* (menerapkan prinsip kehati-hatian). Perbankan juga merupakan satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam menyelaraskan serta menyeimbangkan aktivitas perekonomian dan berbagai unsur-unsur pembangunan. Selain itu bank juga berfungsi sebagai lembaga keuangan yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat dan kemasayarakat kembali secara efektif dan efisien, guna untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi serta stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat yang lebih baik (Hikmah, 2017).

Bagi masyarakat yang hidup di negara-negara maju, seperti Negara-negara di Eropa, Amerika dan Jepang, mendengar kata bank sudah bukan merupakan barang yang asing. Bank sudah merupakan mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan mereka. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti, tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan (Kasmir, 2013).

Untuk itu dalam menjaga kestabilan keuangan bank dalam rangka untuk membangun perekonomian dan taraf hidup rakyat yang lebih baik maka bank perlu menjaga kesehatan laporan kinerja keuangannya secara rutin maupun secara berkala dalam periode tertentu dengan baik.

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak, yaitu bagi pemilik, pengelola maupun bagi masyarakat yang berperan sebagai pengguna jasa bank (Muhamad, 2014). Sehubungan dengan itu Otoritas Jasa Keuangan sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada Bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawasan (Peraturan OJK, 2016).

Penilaian kesehatan bank, di samping dilakukan untuk bank konvensional, juga dilakukan untuk bank syariah. Hal ini dilakukan sesuai dengan perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis yang mendorong pengaturan sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah. Tujuannya adalah agar dapat memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi sehat atau tidaknya suatu bank (Kasmir, 2013).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4 /POJK.03/2016 telah menetapkan tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pada BAB I pasal 2 bahwa (1) Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen

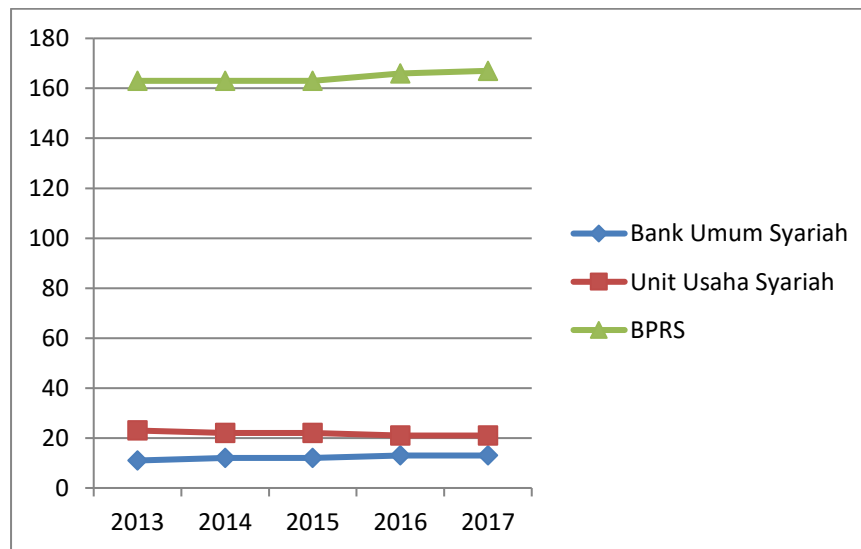
risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. (2) Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan usaha Bank, Direksi dan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk memelihara dan memantau Tingkat Kesehatan Bank serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank. Salah satu alat analisis yang berpengaruh dan masih berlaku terhadap kondisi kesehatan bank adalah dengan metode CAMEL. Ini dapat dilihat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4 /POJK.03/2016 BAB VII pasal 8 bahwa Peraturan pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu dengan metode CAMEL dinyatakan tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (Peraturan OJK, 2016).

Dalam *Kamus Perbankan* (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999 menjelaskan bahwa CAMEL adalah salah satu aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang terutama dalam tingkat kesehatan bank, CAMEL juga merupakan tolak ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank (Wardiah, 2013).

Pada kasus bank syariah, kesehatan bank syariah dapat dilihat berdasarkan peraturan Bank Indonesia (PBI) No.9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah yang mulai berlaku pada 24 Januari 2007. Dan adapun alat ukur untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank tersebut adalah dengan menggunakan rasio-rasio

penting yang terdapat dalam aspek CAMEL. Menurut (SE BI No. 13/24/DPNP/2011) rasio penting yang terdapat dalam aspek CAMEL diantaranya adalah :

- Aspek Permodalan (Capital) dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- Aspek Aktiva (Asset) dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Kualitas Aktiva Produktif* (KAP)
- Aspek Manajemen (Management) dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM)
- Aspek Rentabilitas (Earning) dengan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan BOPO
- Aspek Likuiditas (Liquidity) dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).



Kelompok Bank	2013	2014	2015	2016	2017
Bank Umum Syariah	11	12	12	13	13
Unit Usaha Syariah	23	22	22	21	21
BPRS	163	163	163	166	167

(Sumber : www.ojk.go.id, 2017)

Gambar 1.1 Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah di Indonesia

Melihat pertumbuhan kelembagaan perbankan syariah yang ada di Indonesia tahun 2017 pada gambar 1.1 diatas terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS) dan 21 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 167 BPRS. Dapat disimpulkan bahwa pada Bank Umum Syariah (BUS) dan BPRS mengalami pertumbuhan jumlah bank dari tahun-tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini membuat bank syariah maupun bank konvensional dituntut untuk mampu beroperasi secara cepat dan efisien guna untuk menjaga kinerja keuangannya dengan baik serta mampu dan dapat bersaing dengan berbagai lembaga keuangan yang ada di Indonesia lainnya.

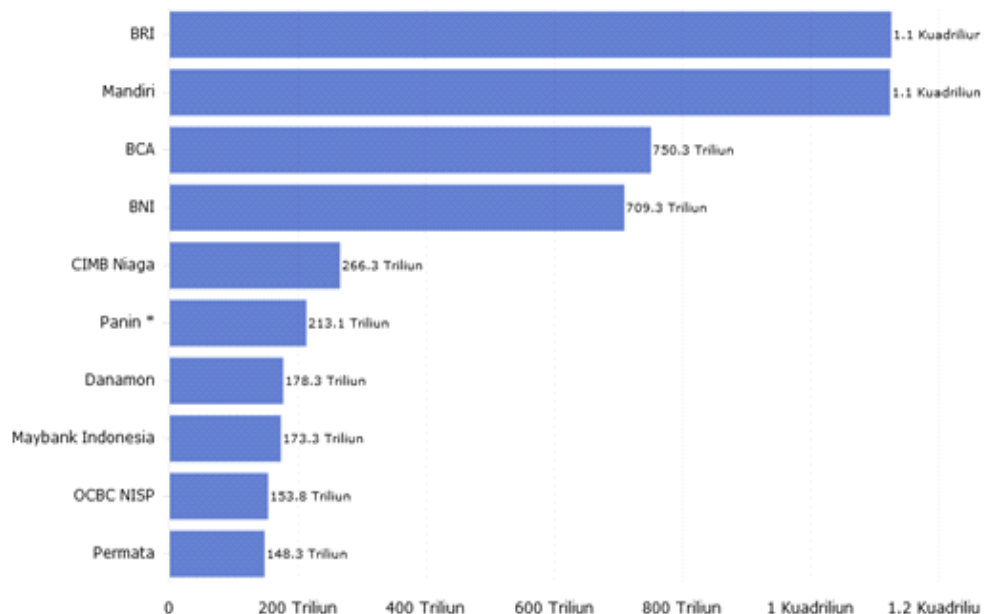
Pertumbuhan tersebut diikuti dengan peningkatan total aset secara signifikan. di antaranya adalah peningkatan aset yang dimiliki oleh PT. Bank Syariah Mandiri yang berhasil meraih aset terbesar sepanjang tahun 2017 yakni sebesar Rp. 78,8 triliun, meningkat sebesar 12,03 persen bila dibandingkan dari tahun sebelumnya yakni sebesar Rp. 70,4 triliun. Peningkatan aset yang dimiliki pada PT. Bank Mandiri Syariah ini mengalahkan beberapa Bank Syariah lainnya di antaranya diikuti oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, PT. Bank Negara Indonesia Syariah, dan Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Tabungan Negara dengan jumlah masing-masing aset sebagai berikut :

Tabel 1.1
Urutan Bank Syariah dengan Aset terbesar tahun 2017

Nama Bank	Aset
PT. Bank Syariah Mandiri	78,8 triliun
PT. BNI Syariah	28,31 triliun
PT. BRI Syariah	27,69 triliun
Bank Tabungan Negara	14,22 triliun

(Sumber : Masyrafina, 2017)

Dan pada perbankan konvensional, melihat dari hasil laporan keuangan pada tahun 2017 yang disampaikan ke Bursa Efek Indonesia (BEI), PT. Bank Rakyat Indonesia merupakan bank yang berhasil tercatat sebagai bank yang memiliki aset terbesar dibandingkan dengan bank konvensional lainnya. Aset yang dimiliki PT. Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2017 mencapai Rp. 1.126 triliun atau tumbuh 12,26 persen dari tahun sebelumnya yakni sekitar Rp. 1.003,64 triliun. PT. Bank Rakyat Indonesia mencetak pertumbuhan laba bersih 10,69 persen menjadi Rp. 28,99 triliun sepanjang tahun 2017 dari periode tahun sebelumnya yakni Rp. 26,19 triliun. Capaian PT. Bank Rakyat Indonesia tersebut berhasil mengalahkan PT. Bank Mandiri yang sebelumnya selalu menjadi jawara dengan aset terbesar di tanah air (Bursa Efek Indonesia, 2018).



(Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018).

Gambar 1.2 Urutan Bank Konvensional dengan Aset terbesar tahun 2017

Dari pertumbuhan perbankan diatas, menyadari pentingnya kesehatan suatu bank dalam rangka membentuk kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) suatu bank, maka Otoritas Jasa Keuangan merasa perlu untuk menetapkan aturan penilaian kesehatan terhadap suatu bank. Dengan tujuan agar perbankan selalu menjaga kondisi kinerjanya dengan baik. Sehingga dengan cara ini bank diharapkan selalu dalam keadaan yang sehat dan masyarakat tidak akan merasa dirugikan ketika berhubungan dengan suatu bank.

Berdasarkan pemaparan perkembangan bank diatas, penulis membatasi penelitian untuk meneliti tingkat kesehatan bank berdasarkan jumlah aset terbesar bank pada tahun 2017 yaitu pada PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia. Peneliti mengambil studi kasus pada kedua jenis bank ini karena kedua bank ini merupakan bank yang memiliki aset terbesar sepanjang tahun 2017 diantara bank-bank lainnya, sehingga penulis perlu untuk meneliti tingkat kesehatan bank tersebut apakah dengan aset terbesar yang dimiliki oleh setiap masing-masing bank berada dalam posisi yang sehat atau tidak. Jumlah aset masing-masing bank dapat dilihat pada tabel 1.1 dan gambar 1.2 yang telah dijelaskan diatas.

Untuk itu, dari penjelasan diatas penulis tertarik meneliti kembali tingkat kesehatan bank khususnya untuk menganalisis dan mengkomparasikan tingkat kesehatan bank syariah dengan bank konvensional yakni pada PT. Bank Syariah Mandiri dan pada PT. Bank

Rakyat Indonesia dengan tujuan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam keadaan yang sehat, cukup sehat, kurang sehat maupun tidak sehat. Dengan variabel independen yang digunakan adalah rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, NPF/NPL, KAP, NPM, ROA, ROE, BOPO, dan FDR/LDR periode tahun 2013-2017. Sehingga dengan ini penulis mengajukan judul skripsi dengan judul *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri dengan PT. Bank Rakyat Indonesia Periode Tahun 2013-2017)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana analisis tingkat kesehatan bank syariah (PT. Bank Syariah Mandiri) dan bank konvensional (PT. Bank Rakyat Indonesia) pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*).
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah (PT. Bank Syariah Mandiri) dengan bank konvensional (PT. Bank Rakyat Indonesia) pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan bank syariah (PT. Bank Syariah Mandiri) dan bank konvensional (PT. Bank Rakyat Indonesia) pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*).
2. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah (PT. Bank Syariah Mandiri) dengan bank konvensional (PT. Bank Rakyat Indonesia) pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini penulis dapat memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru mengenai tingkat kesehatan bank syariah maupun bank konvensional.

2. Bagi Dunia Perbankan

Memberikan masukan atau sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja dan kesehatan bank, baik itu pada bank syariah maupun pada bank konvensional yang ada di Indonesia.

3. Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai bahan informasi atau data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi perbankan, khususnya dalam menganalisis dan mengetahui tingkat kesehatan bank, baik pada bank syariah maupun pada bank konvensional.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Adapun batasan-batasan yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank syariah yang dipilih dalam penelitian ini adalah PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) dan bank konvensional yang dipilih adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI).
2. Data yang digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah laporan bank secara triwulan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
3. Pengukuran tingkat kesehatan bank yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio keuangan metode CAMEL yang terdiri dari CAR, NPF/NPL, KAP, NPM, ROA, ROE, BOPO, dan FDR/LDR.